

ANALISIS RASIO LAPORAN KEUANGAN TERHADAP PROFITABILITAS BANK YANG TERDAFTAR DI BEI

Suprihati¹⁾

Perpajakan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AAS
Suprihati4566@gmail.com

Indra Lila Kusuma²⁾

Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AAS
indralila@yahoo.com

Maya Widyana Dewi³⁾

Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AAS
Widyamine77@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh likuiditas, NPL, struktur modal secara parsial terhadap profitabilitas bank dan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, NPL dan struktur modal secara simultan terhadap profitabilitas bank. teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil pengujian parsial antara QR dengan profitabilitas bank menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,375 dengan nilai t tabel sebesar 2,018, maka t hitung berada diatas t tabel yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Dan dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,024 yang berada dibawah 0,05. Hal ini berarti bahwa QR berpengaruh terhadap profitabilitas bank. (2) Hasil pengujian parsial antara NPL dengan profitabilitas bank menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,669 dengan nilai t tabel 2,018, maka $t \text{ tabel } 2,018 > 1,669$ yang artinya H_0 diterima. Penelitian ini didukung oleh Prasetyo Budiarmojo (2013) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Di lihat dari nilai signifikan sebesar 0,106 yang berada diatas 0,05. Hal ini berarti bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. (3) Hasil pengujian parsial CAR dengan profitabilitas bank menunjukkan nilai thitung sebesar -1,737 dengan nilai t tabel sebesar - 2,018 yang berarti t hitung berada diantara tabel $-1,737 < - 2,018$ yang menunjukkan bahwa H_0 diterima. Dan dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,093 yang berada diatas 0,05. Hal ini berarti bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. hasil uji simultan yang diperoleh nilai F hitung 3,299 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,034 < 0,05$, artinya hipotesis yang menyatakan bahwa secara simultan variabel independen yang terdiri QR, NPL dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA

Kata kunci: QR, NPL, CAR, ROA

PENDAHULUAN

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2000). Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa fungsi dan tugas bank adalah menghimpun dan menyalurkan kembali dana ke masyarakat dalam bentuk pinjaman atau pemberian kredit kepada masyarakat.

Bank dalam melakukan investasi memberi fasilitas dalam pembayaran dan kelancaran transfer barang maupun jasa dapat merangsang pertumbuhan ekonomi. Sifat beragam yang dilakukan oleh bank mengekspos bank pada resiko likuiditas yaitu resiko dimana bank mungkin tidak mampu memenuhi kewajibannya (Jenkinson, 2008), deposan dapat menarik dananya sewaktu-waktu sehingga dapat menyebabkan penjualan besar-besaran atas asset (Diamond dan Rajan, 2001), berpengaruh negative terhadap profitabilitas (Chaplin et al. 2000).

Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut bank untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menarik dana dari para investor. Dalam menginvestasikan dananya, investor memerlukan informasi mengenai kinerja perusahaan.

Pengguna laporan keuangan bank membutuhkan informasi yang dapat dipahami, relevan, andal dan dapat dibandingkan dalam mengevaluasi posisi keuangan dan kinerja bank serta berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (Standar Akuntansi Keuangan, 2004).

Perusahaan perbankan yang telah *go public* memandang masalah profitabilitas lebih penting dibandingkan dengan masalah laba yang dihasilkan karena laba yang besar tidak menjadi ukuran bahwa perusahaan tersebut dapat bekerja efisien. Efisien dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan total asset atau yang sering disebut profitabilitas. Menurut Munawir (2007), profitabilitas atau rentabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Profitabilitas menggambarkan kesuksesan dan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian profitabilitas perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva (*return on assets*) atau jumlah modal perusahaan tersebut (*return on equity*). Menurut Dendawijaya (2005) analisis rasio profitabilitas suatu bank dapat diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), rasio biaya operasional (BOPO) dan *Net Profit Margin* (NPM). Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset (*Return On Asset/ROA*) yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat.

Pada dasarnya rasio-rasio tersebut dapat digunakan untuk mengukur besarnya kinerja keuangan pada industri perbankan, namun tingkat profitabilitas perusahaan perbankan biasanya diukur dengan menggunakan rasio keuangan *Return On Asset* (ROA) karena ROA lebih memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan secara keseluruhan.

Demi memperoleh tingkat profitabilitas yang sesuai dengan yang diharapkan, bank dituntut untuk secara optimal dapat mengelola asset yang dikuasai. Permasalahan dalam bank yang sering muncul dalam mengelola asset adalah memecahkan konflik antara likuiditas dan keamanan di satu sisi dengan kemampuan meningkatkan laba pada sisi yang lain. Dengan adanya manajemen atas asset dan hutang bank dimaksudkan untuk meminimalkan resiko yang secara umum terdiri dari resiko operasional, dan resiko faktor manusia (Nasih, 2010).

Dalam berbagai fungsi yang dimiliki oleh sebuah bank menghadapi mereka pada adanya resiko likuiditas, resiko likuiditas tersebut memiliki pengaruh negative pada profitabilitas bank. Tingginya krisis ekonomi dan perbankan di seluruh dunia

mengakibatkan bank harus memiliki regulasi yang cukup ketat mengenai pengelolaan likuiditas. Resiko likuiditas bukan hanya mempengaruhi kinerja bank namun juga terhadap reputasi bank. Masyarakat akan menilai sebaik apa kinerja yang diberikan oleh bank tersebut (Marina, 2014).

Dengan semakin kompleksnya kegiatan perbankan mengakibatkan munculnya *Non Performing Loan* (NPL) yang semakin besar. Apabila operasional suatu bank semakin besar dapat berdampak pada aspek pengawasan yang menurun sehingga NPL atau resiko kredit semakin besar. Perkembangan perbankan saat ini sangatlah ketat antar bank saling memperebutkan pasar dengan memberikan penawaran yang terbaik dari keunggulan ataupun kelebihan yang dimiliki bank. Dengan demikian bank-bank mampu meningkatkan kredit dan menekan NPL sudah memenangkan setengah persaingan, apalagi jika sudah berhasil mencetak laba dan mempertahankan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (Mawardi, 2005).

TINJAUAN PUSTAKA

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek dengan melihat aktiva lancar terhadap hutang lancarnya. Suatu bank dikatakan *liquid* apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Oleh karena itu, bank dapat dikatakan *liquid* apabila: (a) Bank tersebut memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang digunakan untuk memenuhi likuiditasnya, (b) Bank tersebut memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari kebutuhan likuiditasnya, tetapi mempunyai aset atau aktiva lainnya (misal surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya, dan (c) Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash asset* baru melalui berbagai bentuk hutang. Rasio yang rendah menunjukkan resiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

Dalam rasio likuiditas, rasio yang dapat diukur antara lain: *quick ratio*, *banking ratio*, dan *loans to assets ratio*.

- a. *Quick Ratio* yaitu rasio ini untuk mengetahui kemampuan dalam membiayai kembali kewajibannya kepada para nasabah yang menyimpan dananya dengan aktiva lancar yang lebih *liquid* yang dimilikinya.
- b. *Banking Ratio/Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi tingkat likuiditasnya.
- c. *Loan to Assets Ratio* yaitu rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan para debitur dengan aset bank yang tersedia. Semakin tinggi rasionya semakin rendah tingkat likuiditasnya

2. Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) adalah tidak kembalinya kredit itu tepat pada waktunya sesuai perjanjian kredit atau kredit bermasalah. Kredit bermasalah selalu ada dalam kegiatan perkreditan bank, oleh karena itu setiap bank berusaha menekan

seminimal mungkin besarnya kredit bermasalah agar tidak melebihi ketentuan Bank Indonesia sebagai pengawas perbankan. Kredit bermasalah adalah jumlah keseluruhan dari kredit kurang lancar, ditambah kredit diragukan, dan kredit macet (Sutarno, 2003).

Rasio NPL merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank yang kemudian digunakan untuk menilai pertumbuhan kredit pada suatu bank, karena nilai rasio NPL yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis antara lain timbul masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), Rentabilitas (uang tidak bisa ditagih), Solvabilitas (modal berkurang), sedangkan laba yang merosot adalah salah satu imbasnya karena praktis bank kehilangan sumber pendapatan di samping harus menyisihkan pencadangan sesuai kolektibilitas kredit (Dwihandayani, 2009).

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/3/PBI/2011 bahwa untuk rasio NPL bank umum telah ditentukan yaitu sebesar 5 %. Apabila bank mampu menekan rasio NPL di bawah 5 % maka potensi keuntungan semakin besar karena bank akan menghemat uang yang akan diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

Dengan semakin kecil PPAP yang harus dibentuk bank, maka laba usaha yang diperoleh menjadi semakin besar sehingga kinerja bank secara keseluruhan akan membaik. Pengelolaan dana yang dilakukan oleh bank tidak hanya berupa penyaluran kredit ke masyarakat, tetapi bisa juga digunakan untuk investasi atau penanaman modal ke dalam aktiva produktif lainnya, yaitu surat-surat berharga seperti obligasi dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dalam rangka memperkuat likuiditas bank, penyertaan ke badan usaha lain maupun penempatan sebagai alat-alat likuid. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar.

3. Capital

Capital (modal) merupakan salah satu aspek dalam penilaian tingkat kesehatan suatu bank atau yang dikenal dengan analisis CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning* dan *Liquidity*). Dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang berdasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Merkusiwati (2003) mendefinisikan modal merupakan faktor yang sangat penting dalam rangka pengembangan usaha dan untuk menampung risiko kerugiannya. Modal juga berfungsi untuk membiayai operasi, sebagai instrument untuk mengantisipasi rasio, dan sebagai alat untuk ekspansi usaha. Penelitian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau apakah modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhan. Artinya, permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank.

Dendawijaya (2005) mendefinisikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, pernyataan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Dengan kata lain *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Selain itu, CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan aktiva yang beresiko. Menurut Dendawijaya (2005) bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

Penilaian rasio CAR berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah CAR yang nilainya berkisar antara 8% sampai dengan 9%. Menurut *Bank for International Settlements* (BIS) mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8%. Ketentuan Bank Indonesia juga mengatur cara perhitungan aktiva tertimbang menurut resiko yaitu terdiri atas jumlah antara ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot resikonya masing-masing.

Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut (Dendawijaya, 2005): (a) ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot resiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut. (b) ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot resiko dari masing-masing pos rekening tersebut. (c) Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif. (d) Rasio bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan modal ATMR.

Modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia dibedakan menjadi dua (Dendawijaya, 2005), yaitu: Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dengan perincian sebagai berikut: (a) Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya. (b) Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya. (c) Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing. (d) Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan setelah mendapatkan persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. (e) Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan. (f) Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya 50%. Jika bank memiliki saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari

modal inti. (g) Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya 50%. Jika bank mengalami kerugian pada tahun berjalan, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti. (h) Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan bagian kekayaan bersih tersebut adalah modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut. Yang dimaksud anak perusahaan adalah lembaga keuangan bukan bank (LKBB) yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh bank.

4. Profitabilitas

Hasibuan (1996), Profitabilitas Perbankan adalah suatu kesanggupan atau kemampuan bank dalam memperoleh laba. Masalah profitabilitas atau pendapatan bagi bank merupakan masalah penting karena pendapatan bank ini menjadi sasaran utama yang harus dicapai sebab bank didirikan untuk mendapatkan profit/laba. Laba ini menjadi kunci utama pendukung kontinuitas dan perkembangan bank bersangkutan. Laba yang diperoleh dari kegiatan perkreditan itu berupa selisih antara biaya dana dengan pendapatan bunga yang diterima dari para debitur. Laba merupakan tujuan utama dari suatu bank sehingga harus benar-benar diperhatikan secara serius.

Ukuran profitabilitas lebih penting daripada ukuran pendapatan atau laba karena sesungguhnya walaupun perusahaan memperoleh laba yang besar akan tetapi belum tentu perusahaan menunjukkan prestasi kerja yang efektif dan efisien. Dalam penelitian ini penulis mengukur profitabilitas bank menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) yaitu rasio *Net incom After Tax* terhadap aset secara keseluruhan menunjukkan ukuran produktivitas aktiva dalam memberikan pengembalian pada penanaman modal (Sawir, 2001).

5. Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dan segi penggunaan asset.

6. Hipotesis

- H1: Likuiditas mempunyai pengaruh signifikan terhadap perubahan profitabilitas perbankan;
- H2: *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh signifikan terhadap perubahan profitabilitas perbankan.
- H3: Struktur modal mempunyai pengaruh signifikan terhadap perubahan profitabilitas perbankan.
- H4: Secara simultan, likuiditas, NPL, dan struktur modal mempunyai pengaruh signifikan terhadap perubahan profitabilitas perbankan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu menganalisis pengukuran fenomena ekonomi yang merupakan gabungan antara teori ekonomi (informasi laporan keuangan), model matematika serta statistik yang diklasifikasikan dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel-tabel tertentu guna mempermudah dalam menganalisis dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows.

Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda untuk melihat atau meramalkan keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya) jadi analisis regresi berganda akan dilakukan dengan jumlah lima (5) variabel independen (Sugiyono, 2012).

(a) Uji Persyaratan (Uji Asumsi Klasik) uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representative. Ada empat pengujian dalam uji asumsi klasik. (b) uji Normalitas , uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat di uji dengan *kolmogoraf-Smirnof*. (c) Uji Multikolinearitas, uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel bebas atau tidak. Adapun cara pendeteksiannya adalah jika multikolineritas tinggi, kemungkinan diperoleh R^2 yang tinggi tetapi tidak satupun atau sangat sedikit koefisien ditaksir yang signifikan secara statistik. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi di antara variabel bebas. Interkorelasi itu dapat dilihat dengan nilai koefisien korelasi antara variabel bebas, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*, nilai *Eigenvalue* dan *Condition Index*, serta nilai standar error koefisien beta atau koefisien regresi parsial. (d) Uji Heteroskedastisitas, uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut *homoskedastisitas*, dan jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda disebut *heteroskedastisitas*. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya *heteroskedastisitas* dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*, dengan dasar analisis (Ghozali, 2006). (e) Uji Autokorelasi , tujuannya untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear berganda terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari Autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut (Sulaiman, 2004). (1) $1.19 < DW < 1.73$ Berarti tidak terjadi korelasi (2) $1.19 < DW < 1.79 < DW < .79$ Berarti tidak disimpulkan (3) $DW < 1.19$ atau > 2.79 Berarti terjadi korelasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian H1 menunjukkan bahwa likuiditas (*quick ratio*) berpengaruh terhadap profitabilitas (*return on asset*) perbankan. Dilihat dari nilai signifikan likuiditas sebesar 0,024 dimana $0,024 < 0,05$. Dengan demikian secara parsial H1 ditolak, artinya untuk mengukur tingkat profitabilitas perbankan variabel QR menjadi tolok ukur bank untuk memperoleh laba yang tinggi. Penelitian ini didukung oleh Prasetyo Budiarmojo (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Kemampuan bank dalam membiayai kembali kewajibannya kepada para nasabah yang menyimpan dananya menggunakan aktiva lancar yang dimiliki mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Semakin tinggi tingkat QR menyebabkan peningkatan ROA.

Hasil pengujian H2 menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*return on asset*) perbankan. Dilihat dari nilai signifikan NPL sebesar 0,106 dimana $0,106 > 0,05$ dan nilai thitung berada diantara -2,018 dan 2,018.

Dengan demikian secara parsial H2 ditolak, artinya semakin tinggi rasio ini maka akan berpengaruh kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Penelitian ini didukung oleh Prasetyo Budiarmojo (2013) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

Keberadaan NPL dalam jumlah yang tinggi akan menimbulkan kesulitan maupun menurunkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Peningkatan NPL mengakibatkan bank harus menyediakan cadangan penghapusan piutang yang cukup besar sehingga kemampuan memberikan kredit menjadi sangat terbatas. NPL yang tinggi tidak akan menyebabkan penurunan ROA maupun sebaliknya.

Hasil pengujian H3 menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*return on asset*) perbankan. Dilihat dari nilai signifikan CAR sebesar 0,093 dimana $0,093 > 0,05$ dan nilai thitung berada diantara -1,018 dan 2,018. Dengan demikian secara parsial H3 ditolak, artinya struktur modal tidak menjadi tolok ukur dalam memperoleh laba yang tinggi. Penelitian ini didukung oleh Rini Wigiyawati (2011) yang menyatakan struktur modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Rasio CAR yang tinggi tidak menyebabkan peningkatan ROA. Modal bank tidak disalurkan kepada masyarakat membuat modal tersebut tidak produktif dan tidak menghasilkan laba bagi perusahaan. Modal perbankan lebih banyak digunakan untuk memperluas jaringan layanan perbankan dengan membuka kantor baru sehingga jumlah kantor bank umum terus meningkat.

Hasil pengujian H4 menunjukkan bahwa Likuiditas (QR), NPL dan Struktur Modal (CAR) memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas perbankan. Dengan demikian secara simultan H4 diterima, artinya QR, NPL dan CAR berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H1 dalam penelitian ini ditolak yaitu variabel likuiditas mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank. Hal ini menyebabkan nasabah mempercayai bank dalam memberikan pelayanan kredit dikarenakan kemampuan bank dalam membiayai kembali kewajibanya kepada para nasabah yang menyimpan dananya menggunakan aktiva lancar yang dimiliki berjalan dengan baik.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H2 dalam penelitian ini ditolak yaitu variabel NPL tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank. Hal ini menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, sehingga menimbulkan permasalahan yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H3 dalam penelitian ini ditolak yaitu variabel struktur modal tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank. Hal ini dikarenakan modal bank tidak disalurkan kepada masyarakat, sehingga membuat modal tersebut tidak produktif dan tidak menghasilkan laba bagi perusahaan. Modal perbankan lebih banyak digunakan untuk memperluas jaringan layanan perbankan dengan membuka kantor baru sehingga jumlah kantor bank umum terus meningkat.
4. Dari uji F diperoleh bahwa secara simultan perubahan variabel likuiditas, NPL dan struktur modal secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas perbankan di Bursa Efek Indonesia.
5. Besarnya kemampuan menjelaskan perubahan nilai variabel likuiditas, NPL dan struktur modal terhadap profitabilitas perbankan di Bursa Efek Indonesia sebesar 17,7 %, sementara sisanya sebesar 83,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diteliti.

Saran

Sebaiknya perusahaan perbankan untuk meningkatkan ROA dengan cara penambahan modal dan menyalurkan kredit kepada masyarakat. Dan hendaknya peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian berkaitan dengan penelitian ini untuk menambah jumlah variabel dalam penelitian, menambah periode pengamatan yang lebih banyak juga jumlah sampelnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwanto, Agus. 2010. "Analisis *Balanced Scorecard* sebagai Alat Ukur Kinerja Pada PT Sepatu Asia". *Jurnal S1 Universitas Gunadarma*.
- Faishol, Ahmad. 2016. "Analisis Pengaruh Penerapan *Balanced Scorecard* terhadap Peningkatan Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada PDAM Lamongan)". *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Islam Lamongan*.
- Fatmanelly. 2010. "Analisis Kinerja RSUD dr.Anand WD tahun 2010 dengan Metode *Balanced Scorecard*". *Jurnal*.
- Hanuma, S., Kiswara, E. 2011. Analisis *Balanced Scorecard* Sebagai Alat Pengukur Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada PT Astra Honda Motor). Undergraduate thesis. Universitas Diponegoro.
- Hartati. 2012. Pengukuran Kinerja RSUD DR. Moerwadi Surakarta dengan Menggunakan Metode *Balanced Scorecard*. Thesis.
- Kaplan, Robert S & David P Norton. 2000. *Balanced Scorecard*. Erlangga.
- Kasnawati. 2011. Pengaruh Penerapan *Balanced Scorecard* Terhadap Kinerja Manajemen PT. Bank Danamon Indonesia TBK Cabang Pondok Indah Jakarta Selatan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kurniawanto, Hudi. 2013. "Pengaruh Keempat Perspektif *Balanced Scorecard* Terhadap Kinerja Seka Swalayan Sragen". *Jurnal Universitas Kristen Satya Wacana Sragen*.
- Novella Aurora. (2010). Penerapan *Balanced Scorecard* Sebagai Tolak Ukur Pengukuran Kinerja RSUD Tugu Rejo Semarang. *Skripsi*.
- Nugroho, Wayan Aditya. 2013. Analisis Pengukuran Kinerja Perusahaan dengan Konsep *Balance Scorecard* (Studi Kasus PT. Wijaya Karya). *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Mulyadi.2009. Sistem Terpadu Pengelolaan Kinerja Personel Berbasis *Balanced Scorecard*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Melvia, Afira. 2009. "Penerapan *Balanced Scorecard* sebagai Suatu Sistem Pengukuran Kinerja Pada PT (Persero) Pelabuhan Indonesia II cabang Tanjung Priok". *Jurnal Universitas Gunadarma*. Jakarta.
- Tunggal, Amin Widjaja. 2003. Pengukuran Kinerja Dengan *Balanced Scorecard*. Harvarindo. Jakarta.
- Wahyuni, Sri. 2011. Analisis *Balanced Scorecard* sebagai alat Pengukuran kinerja pada PT. Semen Bosowa Maros. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Hassanudin.
- Widodo, Iman. 2011. Analisis Perusahaan dengan Menggunakan Pendekatan *Balanced Scorecard* studi kasus pada Perusahaan Mebel PT Jansen Indonesia. Semarang : Universitas Diponorogo Semarang.
- Yunitasari, Erna Dwi. 2016. Pengaruh Penerapan *Balanced Scorecard* terhadap Kinerja Manajemen Bank Jatim Cabang Syariah Kediri. *Skripsi*. IAIN Tulungagung.
- Yuwono, Sonny. 2004. Petunjuk Praktis Penyusunan *Balanced Scorecard*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.